

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang meningkat menyebabkan terjadinya persaingan bisnis antar perusahaan. Perusahaan baru yang bertambah membuat persaingan bisnis semakin tinggi, baik di pasar internasional maupun domestik. Persaingan yang tinggi menyebabkan fluktuasi aktivitas ekonomi yang dapat membawa dampak ketidakpastian bagi perekonomian Indonesia. Ketidakpastian tersebut dapat berupa fluktuasi nilai tukar, suku bunga, dan harga komoditas. Pergerakan nilai tukar yang sulit diprediksi berpengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh perusahaan sehingga timbul risiko. Hal tersebut menimbulkan tantangan sekaligus risiko keuangan bagi perusahaan, di mana perusahaan dituntut untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan serta meminimalisir risiko agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan cara lindung nilai atau *hedging*.

Hedging adalah salah satu strategi untuk mengurangi timbulnya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Strategi ini dapat mengurangi risiko yang tidak terduga. Menurut Eiteman, *et al.* (2010) *hedging* adalah mengambil suatu posisi, memperoleh suatu arus kas, aset, atau kontrak (termasuk kontrak *forward*) yang akan naik (atau turun) nilainya dan meng-*offset*nya dengan suatu penurunan (atau

kenaikan) nilai dari suatu posisi yang sudah ada. Dengan melakukan *hedging*, perusahaan dapat melindungi nilai aset terhadap pergerakan di masa depan. Salah satu perusahaan yang membutuhkan *hedging* adalah perusahaan dengan kegiatan ekspor dan impor. Semakin tinggi kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan, maka perusahaan tersebut semakin membutuhkan *hedging* guna meminimalisir risiko nilai tukar. *Hedging* dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen derivatif. Derivatif adalah instrumen finansial yang nilai keuntungannya berasal dari, atau tergantung pada kinerja aset lain. Aset lain ini dikenal dengan sebutan *underlying*. Derivatif yang sering digunakan yaitu kontrak *option*, kontrak *forward*, kontrak *future*, dan kontrak *swap*.

Weston dan Copeland (1995) mengatakan *hedging* memungkinkan perusahaan atau negara pelaku *hedging* untuk mampu meramalkan pengeluaran dan penerimaan kas di masa depan dengan lebih akurat, sehingga meningkatkan kualitas dari keputusan penganggaran kas. *Hedging* dapat membantu perusahaan untuk menjaga kondisi keuangannya. Selain itu, perusahaan yang melakukan perdagangan luar negeri dapat menggunakan *hedging* untuk mengurangi risiko nilai tukar. Namun, pada kenyataannya tidak semua perusahaan perlu melakukan *hedging*. Alghifari (2018) dalam penelitiannya mengatakan dari 109 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, hanya 28 perusahaan yang melakukan *hedging*, sedangkan 81 perusahaan lainnya tidak melakukan kebijakan *hedging*. Keputusan *hedging* dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya faktor internal perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan perusahaan yang bergantung pada CEO selaku pemimpin dari perusahaan.

Chief Executive Officer (CEO) mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan berbagai karakteristik dan latar belakang, masing-masing CEO mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil keputusan. Hambrick dan Mason (1984) dengan teori *upper echelon* mengatakan bahwa strategi yang dipilih pemimpin merupakan refleksi atau cerminan dari nilai-nilai dan kognitif seorang pemimpin. Nilai-nilai pribadi CEO bertindak sebagai acuan ketika mereka menganalisis situasi dan masalah dengan cara memengaruhi keputusan yang akan diambil. Dalam membuat keputusan untuk melakukan *hedging* atau tidak, karakteristik pribadi CEO dapat memberikan pengaruh besar pada keputusan tersebut. Karakteristik CEO dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan, usia, dan masa jabatan CEO di perusahaan yang sekarang. Pendidikan CEO dibagi lagi menjadi dua yaitu pendidikan keuangan dan pendidikan teknik. Mintzberg dan Lamper (2001) mengatakan bahwa pendidikan terkadang memberikan pengetahuan secara teori tanpa mengembangkan praktik di lapangan sehingga tidak semua CEO dengan pendidikan yang sama memiliki cara pengambilan keputusan yang sama pula. Pendidikan CEO berpengaruh dengan keputusan *hedging*, sehingga CEO semakin berani atau semakin takut untuk mengambil risiko. Hambrick & Mason (1984) menemukan bahwa CEO yang lebih muda cenderung untuk mengambil risiko (*risk-taker*) sehingga tidak akan melakukan *hedging*. Sedangkan CEO yang lebih tua cenderung untuk tidak mengambil risiko dan enggan untuk mencari informasi baru sehingga cenderung untuk melakukan kebijakan *hedging*. Begitu pula dengan masa jabatan CEO, semakin lama masa jabatan CEO di perusahaan tersebut, maka semakin tinggi

kemungkinan CEO untuk mengambil keputusan *hedging* dikarenakan mereka menolak adanya risiko yang akan dihadapi.

Penelitian yang membahas tentang hubungan karakteristik CEO dan keputusan *hedging* masih sedikit. Doukas dan Mandal (2018) dalam penelitiannya tentang CEO *risk preferences* dan keputusan *hedging* menunjukkan bahwa masa jabatan CEO yang diukur dengan jumlah tahun seseorang menjabat sebagai CEO di perusahaan tersebut berpengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Namun berbeda dengan penelitian Beber dan Fabbri (2012) yang menemukan bahwa masa jabatan CEO memberikan suatu efek negatif pada valuta asing lindung nilai. Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh pendidikan, usia, dan masa jabatan CEO terhadap keputusan *hedging* di perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan inkonsistensi hasil tersebut, penulis melihat adanya peluang untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap keputusan lindung nilai. Penelitian tentang karakteristik CEO dan keputusan lindung nilai juga masih jarang dilakukan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diteliti oleh penulis adalah apakah karakteristik CEO yang terdiri dari masa jabatan, usia, pendidikan keuangan, dan pendidikan teknik berpengaruh terhadap keputusan *hedging*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui adanya pengaruh masa jabatan CEO, usia CEO, pendidikan keuangan CEO, dan pendidikan teknik CEO terhadap keputusan *hedging*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap keputusan *hedging*.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menambah wawasan akan faktor lain yang berpengaruh pada keputusan *hedging*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang diteliti, yaitu pengaruh karakteristik CEO terhadap keputusan *hedging*. Merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, serta pengaruh antar variabel sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, model penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Bab 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis yang ada serta pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh.

Bab 5 PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, serta saran bagi pihak-pihak tertentu dalam pengambilan keputusan dan penyempurnaan atas kekurangan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.